

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meluasnya globalisasi pada saat ini mengakibatkan suatu negara dapat berkembang dan tumbuh tanpa terhalang oleh batas sehingga dunia mengalami perkembangan yang begitu cepat. Oleh karena itu sektor ekonomi juga menjadi dampak dari fenomena ini, perkembangan ekonomi dunia yang cenderung naik turun membuat persaingan antar perusahaan mengalami peningkatan. Sehingga perusahaan harus siap untuk bersaing dari perusahaan lokal maupun asing agar dapat mempertahankan usahanya. Mengingat negara Indonesia termasuk dalam negara berkembang dimana tingkat fluktuasi perekonomiannya cukup tinggi hal ini juga akan menjadi salah satu faktor terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Sektor perdagangan adalah salah satu sektor ekonomi yang dapat menunjang perekonomian Indonesia. Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa kontribusi paling tinggi yaitu pada sektor konsumsi rumah tangga yaitu sebesar 56,13%, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau investasi sebesar 32,16 % dan ekspor sebesar 20,37%. Melihat hal itu sektor perdagangan dapat dikatakan sektor yang menjanjikan dalam kegiatan usaha. (Husnil Barry, 2019)

Akan tetapi seiring dengan perkembangan ekonomi sektor ritel juga mengalami penurunan sebagaimana dilaporkan oleh Asosiasi Pengusaha Ritel (APRINDO). Ketua umum Aprindo, Roy Mandey mengatakan bahwa penjualan pada sektor ritel

mengalami penurunan selama tiga bulan pertama di tahun 2018. Hal tersebut disebabkan pertumbuhan ritel sepanjang tahun 2017 hanya sebesar 3,65%, angka tersebut merupakan angka terendah selama sepuluh tahun terakhir. Sehingga harapan Roy Mandey bagi pengusaha yaitu dengan melakukan inovasi bisnis agar tercapai pertumbuhan yang ditargetkan sekitar 5% hingga 7%. (Republika.co.id)

Pada tahun 2019 terjadi penutupan gerai yang dilakukan oleh beberapa perusahaan pada sektor ritel antara lain supermarket bermerk Giant yang dikelola oleh PT. Hero, selain itu adalah PT. Matahari Putra Prima Tbk, dan PT. Mitra Adi Perkasa Tbk yang mengurangi tokonya. Menurut Roy Mandey penutupan gerai adalah upaya efisiensi karena mengikuti perubahan. Pertumbuhan ritel pada tahun 2019 hanya tumbuh sebesar 5,07 % yang seharusnya ditargetkan 12 hingga 14%. Sementara Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat konsumsi rumah tangga hingga kuartal III 2019 pertumbuhan hanya 5,07% padahal tahun 2018 mencapai 5,17%. Bank Indonesia memperkirakan penjualan ritel dalam enam bulan mendatang (Maret 2020) masih mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan Indeks Ekspektasi Penjualan (IEP) enam bulan mendatang sebesar 137, lebih rendah dibanding bulan lalu yaitu sebesar 150,2. (Jawapos.com)

Pada tahun 2019 toko ritel bernama Hero mulai menutup banyak tokonya Hero sudah menutup 26 cabang tokonya. Kejadian ini terpaksa harus melakukan PHK pada 532 karyawannya, penutupan dilakukan unntuk mendukung keberlanjtan bisnis dengan memaksimalkan produktivitas kerja. Corporate Affairs GM Hero Supermarket yaitu

Tony menyebutkan ada kerugian pada bisnis makanan yang turut mempengaruhi kinerja toko ritel ini. pada kuartal III 2018 juga disebutkan penjualan bisnis makanan turun 6% dan mengakibatkan kerugian operasi Rp 163 miliar.

Sedangkan Giant, awalnya memutuskan menutup 6 tokonya pada 28 Juli 2019. Direktur PT Hero Supermarket Hadrianus Wahyu Trikusumo mengatakan penutupan 6 gerai toko Giant tersebut disebabkan oleh persaingan ritel makanan di Indonesia semakin ketat. Selang beberapa bulan satu lagi gerai Giant menutup toko. Kali ini giliran Giant Ekstra yang ada di Point Square yang harus gulung tikar pada September 2019. (Detikfinance)

Emiten peritel PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) mencatatkan penyusutan jumlah gerai hingga 80 gerai dalam 2 tahun terakhir. Pada 2016 dan 2017 jumlah gerai Hypermart, Foodmart, Smart Club dan Boston Health & Beauty masing-masing 259 unit dan 299 unit. Dengan begitu setiap tahun emiten MPPA ini melakukan penutupan 40 gerai. Sekretaris Perusahaan MPPA Danny Kojongian menuturkan, gerai-gerai yang sedang beroperasi akan terus dikaji secara reguler dan insentif. Dia mengungkapkan, penutupan gerai pada tahun lalu karena beberapa hal antara lain gerai yang tidak memiliki keuntungan dan habisnya masa sewa gerai. (Bisnis.com)

Analisis laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk memproyeksi aspek keuangan perusahaan dimasa mendatang. Analisis rasio keuangan merupakan analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca

atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut dengan cara membandingkan satu angka dengan angka lainnya. Berguna untuk menunjukkan perubahan kinerja dari periode dan membantu menggambarkan tren pola perusahaan untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang masa depan perusahaannya. Salah satu proyeksi masa mendatang adalah untuk memprediksi *financial distress*. (Kasmir (2011:104))

Financial Distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan hal ini terjadi sebelum kebangkrutan. Beberapa faktor terjadinya *financial distress* antara lain bersumber dari pihak internal maupun eksternal dimana perusahaan tidak sanggup untuk mencukupi kewajiban dan pendanaan untuk operasional perusahaan sehingga tidak dapat lagi melanjutkan kegiatan usaha. Sedangkan menurut Hanafi (2007) adalah *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan ritel adalah perusahaan yang termasuk dalam kategori sub sektor perdagangan eceran atau ritel di Bursa Efek Indonesia. Industri ritel yaitu aktivitas perdagangan baik berupa barang atau jasa yang diperjual belikan kepada konsumen akhir dengan tujuan pemakaian individu. Perusahaan ritel di Indonesia yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 hingga tahun 2019 berjumlah 28 perusahaan.

Dari tahun 2015 hingga tahun 2019 terjadi naik turun yang disebabkan oleh daya beli masyarakat yang lemah. Pelemahan daya beli ini dialami oleh masyarakat menengah ke bawah dimana disebabkan oleh biaya kehidupan yang meningkat akan tetapi penghasilan masyarakat turun karena tidak ada kenaikan gaji. Sedangkan pada kelompok masyarakat menengah ke atas yaitu lebih memilih untuk menikmati waktu luang dengan liburan daripada melakukan konsumsi. Maka dari itu terjadi penurunan daya beli terhadap konsumsi ritel. (Katadata.co.id)

Dalam melakukan prediksi *Financial Distress* dapat menggunakan berbagai macam rasio salah satunya adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sehubungan dengan hal itu rasio likuiditas juga untuk mengetahui seberapa besar asset likuid ini diubah menjadi kas untuk memenuhi kewajiban perusahaan yang tidak terduga. Perusahaan akan terancam mengalami kebangkrutan apabila tidak dapat memenuhi kewajibannya. (Amanah,Atmanto,Azizah 2014). Rasio likuiditas yang dipakai dalam penelitian ini yaitu rasio lancar atau current ratio dimana hal ini rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat membiayai kewajiban lancarnya dilihat dari tingkat aktiva lancar. Dengan besarnya aktiva lancar maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shidiq dan Khairunnisa (2019) menunjukkan bahwa current ratio berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Moch Rusli, dkk (2019) menyatakan bahwa current ratio berpengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Ayu, Handayani, dan Topowijono (2017) menyatakan bahwa current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio lainnya yang dapat memprediksi *financial distress* dalam suatu perusahaan yaitu rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2011), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba (*return*) yang memadai apabila dibandingkan dengan risikonya. Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin kecil. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). Menurut Irham Fahmi (2012:98), ROA merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesudah dengan yang diharapkan berdasarkan asset yang dimiliki.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moch, Rusli dkk (2019) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian Nukmaningtyah, Worokinasih (2018) juga menyatakan

bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin rendah profitabilitas perusahaan mengalami financial distress.

Rasio *Leverage* juga dapat dijadikan sebagai rasio untuk memprediksi *financial distress*. Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio leverage ini mengindikasikan seberapa banyak aset perusahaan yang didanai oleh hutang, maka dari itu perusahaan dituntut untuk memiliki pendapatan yang dari hutang agar tidak terjadi *financial distress*. Dalam penelitian ini rasio leverage diproksikan dengan rasio *Debt to Equity Ratio*. Rasio DER yaitu perbandingan dimana total hutang dengan total modal dengan kata lain rasio ini menunjukkan seberapa besar keuangan perusahaan di biayai oleh hutang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini dkk (2018) menunjukkan bahwa leverage yang diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* menunjukkan hasil yang signifikan terhadap *financial distress*. Namun terjadi perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Finishyta (2019) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Adapun rasio lainnya yaitu Rasio Aktivitas, menurut Kasmir (2010:172) rasio aktivitas digunakan untuk mengukur penggunaan aktiva yang dimiliki secara aktivitas. Kas masuk yang semakin meningkat akan memiliki kecukupan dana untuk

menjalankan usahanya sehingga perusahaan kemungkinan kecil mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *total asset turnover*.

Penelitian yang dilakukan Yudiawati, Indriani (2016) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* dimana, semakin tinggi tingkat *total asset turnover* perusahaan maka semakin kecil tingkat perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan adanya perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya maka penulis berupaya untuk mengkaji analisis *financial distress* dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas yang di proksikan dengan current ratio, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*, Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*, dan Aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover*. Objek yang dipilih yaitu perusahaan perdagangan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015 hingga tahun 2019.

Maka penelitian ini mengambil judul “**Analisis Prediksi *Financial Distress* Dengan Model *Altman Z-Score* Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel Yang Terdaftar di BEI**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah rasio Aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio *leverage* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan kinerja dimasa yang akan datang dengan mempertimbangkan keputusan yang diambil dengan menerapkan metode *Altman Z-Score*.

2. Bagi Universitas

Sebagai bahan pembendaharaan perpustakaan bagi mahasiswa tentang penelitian *financial distress* dengan menggunakan model *Altman Z-Score*.

3. Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dalam hal penguasaan materi yang berkaitan dengan rasio keuangan dan *financial distress* model *Altman Z-Score*.